

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku sering kali berkaitan erat dengan tujuan, yang berarti bahwa tindakan seseorang biasanya didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu hasil tertentu, meskipun pelaku tidak selalu menyadari tujuannya secara eksplisit. Salah satu bentuk perilaku yang berorientasi pada tujuan sosial adalah tindakan heroik yang dimaksudkan untuk membantu orang lain, yang dikenal sebagai perilaku prososial (Passer & Smith, 2007). Perilaku prososial diartikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan langsung bagi diri sendiri. Dalam tindakan menolong ini, tampak adanya niat yang tulus dan tidak bersifat pamrih. Oleh sebab itu, perilaku prososial tidak sama dengan perilaku menolong yang bersifat transaksional, yang melibatkan timbal balik atau keuntungan pribadi.

Perilaku pro-sosial ditujukan pada tindakan yang dilakukan untuk membantu, mendukung, serta memberikan manfaat kepada masyarakat tanpa mengharapkan timbal balik atau keuntungan pribadi. Hal ini mencakup berbagai jenis tindakan yang menunjukkan kepedulian dan empati terhadap kesejahteraan orang lain. Dari membantu seseorang yang terjatuh di jalan hingga terlibat dalam aktivitas sukarela atau amal, perilaku pro-sosial mencerminkan dorongan mendalam untuk berbuat baik demi kebaikan orang lain.

Orang sering salah mengartikan "prososial" dengan "altruisme". Menurut Baron dan Byrne (2000), altruisme dapat dipahami sebagai tindakan sukarela yang

dijalankan oleh perseorangan atau organisasi untuk memberikan bantuan kepada masyarakat, tanpa mengharapkan imbalan, melainkan hanya untuk merasakan kepuasan dari melakukan kebaikan, altruisme juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial dan emosional, menciptakan ikatan yang lebih kuat dalam masyarakat. Namun, Faturochman (2006) menyatakan bahwa pemahaman tentang perilaku prososial berbeda dari pemahaman tentang altruisme karena yang pertama menekankan adanya keuntungan bagi pihak yang mendapatkan bantuan. Oleh karena itu, perilaku prososial adalah perilaku yang secara sukarela membantu orang lain dengan membantu mereka mengatasi masalah fisik atau psikologis. Maka dari itu Perilaku prososial merupakan tindakan membantu orang lain dengan cara memperhatikan kesehatan mereka tanpa mempertimbangkan kepentingan mereka sendiri, dan memberikan dukungan fisik dan mental.

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani proses pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi dan secara resmi terdaftar sebagai peserta didik pada lembaga seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, maupun universitas (Hartaji, 2012). Secara umum, mahasiswa dapat diartikan sebagai seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi universitas, baik negeri maupun swasta, dalam negeri maupun luar negeri, atau institusi lain yang setara. Mahasiswa sering kali diasosiasikan dengan tingkat intelektual yang lebih tinggi, kemampuan berpikir logis, serta potensi dalam merancang dan melaksanakan suatu tindakan. Kemampuan berpikir kritis serta ketepatan dalam bertindak menjadi karakteristik yang melekat pada mahasiswa, di mana keduanya saling melengkapi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan (Siswoyo, 2007). Dari sudut pandang

perkembangan psikologis, mahasiswa sering ditemui berada dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun, yang termasuk dalam fase transisi dari akhir masa remaja menuju awal masa dewasa. Pada periode ini, individu menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berfokus pada pencarian dan peneguhan arah serta tujuan hidup mereka (Yusuf, 2012). Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelajar akademik, tetapi juga sebagai individu yang sedang membentuk identitas dan arah kehidupannya secara lebih matang.

Kemiskinan adalah situasi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya untuk mempertahankan kelangsungan hidup serta meningkatkan kualitas hidup yang layak. Kebutuhan pokok manusia meliputi: terpenuhinya kebutuhan akan pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan, serta jaminan rasa aman dari tindakan kekerasan, dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik, Kemiskinan mencakup ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan mendasar manusia seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan, serta ketidakamanan dari ancaman kekerasan. Oleh karena itu, kemiskinan dapat diartikan sebagai situasi di mana individu mengalami kekurangan dan keterbatasan dalam mencukupi kebutuhan pokoknya dan tidak mampu menjalani kehidupan dengan standar yang layak. Kemiskinan juga erat kaitannya dengan situasi di mana seseorang atau sekelompok individu tidak memiliki kapasitas, kebebasan, maupun aset untuk memenuhi kebutuhan di masa depan, serta sangat rentan terhadap risiko dan tekanan akibat penyakit atau lonjakan mendadak harga kebutuhan pokok dan biaya pendidikan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada Maret 2022, jumlah penduduk yang tergolong miskin di Indonesia tercatat sebanyak 26,16 juta jiwa, dengan tingkat kemiskinan mencapai 9,54%. Sebelumnya, pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,5 juta jiwa dengan persentase kemiskinan sebesar 9,71%. Jika dibandingkan antara kedua periode tersebut, terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak 1,38 juta jiwa, yang juga diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,60%. Data ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat, meskipun angka kemiskinan yang masih tinggi tetap menjadi tantangan besar bagi pembangunan nasional. (BPS, 2022).

Kaum dhuafa adalah kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi sosial-ekonomi yang lemah, sering kali terpinggirkan dan sedikit mendapatkan akses memadai terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja. Kaum dhuafa mencakup individu dan keluarga yang mengalami kemiskinan, yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah sosial. Mereka sering kali bergantung pada bantuan sosial dan program pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup. Upaya untuk memberdayakan kaum dhuafa melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat untuk menciptakan peluang yang lebih baik (Sukardi, 2021).

Minimnya perilaku pro-sosial di kalangan mahasiswa dapat dilihat sebagai fenomena yang kompleks dan multifaktor. Di era modern ini, banyak mahasiswa yang terjebak dalam rutinitas akademis yang padat dan tuntutan sosial yang tinggi, sehingga mengurangi perhatian mereka terhadap tindakan pro-sosial. Keterbatasan waktu dan tekanan untuk mencapai prestasi akademis sering kali membuat mereka lebih fokus pada diri sendiri, mengabaikan peluang untuk berkontribusi kepada masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi fenomena perilaku pro-sosial di kalangan mahasiswa, meskipun ada kecenderungan umum yang menunjukkan minimnya keterlibatan dalam tindakan tersebut. Beberapa

mahasiswa ternyata tetap menunjukkan kepedulian dan melakukan tindakan prososial, yang menarik perhatian peneliti untuk memahami motivasi, faktor-faktor pendorong, dan konteks sosial yang mendorong mereka. Program "Jum'at Berkah" yang diadakan di Masjid Roudlotul Jannah adalah contoh nyata dari perilaku prososial mahasiswa yang sangat inspiratif. Inisiatif ini bukan hanya bertujuan untuk memberikan makanan kepada kaum dhuafa, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan solidaritas di antara anggota masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa. Menurut Pak Basori, selaku takmir masjid, donasi untuk program ini berasal dari salah satu kotak amal masjid yang biasanya diperuntukan untuk konsumsi acara besar seperti Maulud Nabi dan buka puasa. Pendekatan ini mencerminkan manajemen sumber daya yang baik dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan dana yang dikumpulkan.

Pada saat ada acara besar, sering kali terdapat sisa bahan makanan yang lebih dari yang dibutuhkan. Alih-alih membiarkan makanan tersebut terbuang sia-sia, pengelola masjid mengambil langkah bijaksana dengan membagikannya kepada jamaah setelah sholat Jumat. Lokasi Masjid Roudlotul Jannah yang strategis, dekat dengan kampus, membuatnya mudah diakses oleh mahasiswa dan kaum dhuafa yang tinggal di sekitar area tersebut. Melalui pembagian makanan ini, mereka tidak hanya mendapatkan nutrisi, tetapi juga merasakan bahwa mereka diperhatikan dan dihargai oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, program "Jumat Berkah" semakin berkembang dan menarik lebih banyak partisipasi dari mahasiswa. Banyak di antara mereka yang merasa tergerak untuk berkontribusi secara aktif. Beberapa mahasiswa mulai menunjukkan kepedulian dengan melakukan donasi berupa

membeli beberapa bungkus nasi dari warung makan di sekitar masjid ataupun mahasiswa itu sendiri yang menyiapkan makanan. Ini adalah tindakan yang sangat berarti, karena mahasiswa tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga berperan sebagai pemberi. Mereka menyadari bahwa di sekitar mereka terdapat banyak orang yang membutuhkan, dan mereka ingin ikut ambil bagian dalam mengatasi masalah tersebut.

Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam program ini memiliki dampak signifikan. Secara keseluruhan, program "Jum'at Berkah" di Masjid Roudlotul Jannah merupakan contoh luar biasa dari perilaku prososial yang dapat menginspirasi banyak orang. Melalui kolaborasi antara mahasiswa dan komunitas, program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan empati di dalam masyarakat. Inisiatif ini menunjukkan bahwa setiap tindakan kecil, ketika dilakukan dengan niat tulus, dapat membawa perubahan besar bagi mereka yang membutuhkan. Maka daripada itu, program ini bukan hanya menjadi agenda rutin, tetapi juga menjadi simbol harapan, kebersamaan, dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat di tengah tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Perilaku Prososial Mahasiswa Dalam Program Jum’at Berkah Untuk Kaum Dhuada di Masjid jami Roudlotul Jannah”**.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk perilaku prososial mahasiswa dalam membantu kaum dhuafa?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan perilaku prososial terhadap kaum dhuafa?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dihasilkan antara lain:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk perilaku prososial mahasiswa dalam membantu kaum dhuafa.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial mahasiswa dalam membantu kaum dhuafa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Akademis

Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa, terutama mahasiswa jurusan Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan judul “Perilaku Prososial Mahasiswa Dalam Program Juma’at Berkah Terhadap Kaum Dhuafa Di Masjid Jami Roulotul Jannah”.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga dalam pengambilan kebijakan berkaitan upaya peningkatan baik kuantitas maupun kualitas dalam implementasi program jum'at berkah terhadap kaum dhuafa di Masjid jami Roudlotul Jannah.

